

Pembentukan Karakter Melalui Membaca Biografi Tokoh Hebat

by Sujinah Sujinah

Submission date: 18-Feb-2023 01:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2017157286

File name: ter_Melalui_Membaca_Biografi_Tokoh_Hebat_compressed_1_-20-24.pdf (1.55M)

Word count: 2458

Character count: 15976

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MEMBACA BIOGRAFI TOKOH HEBAT

Sujinah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
sujijanuari30@gmail.com

Abstract

The formation of the character should be implemented at the level of the family by creating a conducive environment. Character formation in schools is done through a process of learning Indonesian subjects. The weakness of the school in terms of the formation of character as long as the school is still split between the moral and intellectual achievement. Schools more into intellectual purposes, it is because the intellectual is considered as the traditional mission. Character formation in schools through the Indonesian subjects through reading or hearing the history of great men and women. This method is more suitable for the formation of character because children have a broad freedom in appreciating the past and future of the school is looking for identity.

Keywords: *the formation of character; history great men and women*

A. Pendahuluan

Pengintegrasian pembentukan karakter dan budi pekerti di sekolah secara eksplisit dimulai sejak adanya kurikulum di Indonesia, yakni yang dirumuskan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun, kenyataannya tidak seperti yang diinginkan. Kurikulum 1975 yang berorientasi pada isi, kurikulum 1984 dan kurikulum 2006 yang berorientasi pada proses, dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membentuk karakter kurang berhasil.

Permasalahan yang muncul mungkin aspek afektif dalam konteks persekolahan ditempuh melalui nonkurikuler, sedangkan durasi waktu di sekolah sangat terbatas. Selama ini, sekolah dianggap kurang berhasil dalam usahanya membentuk karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena sikap peserta didik terhadap guru kurang, di antaranya kurang santun, kurang jujur, pemalas, tidak disiplin, dan sebagainya.

Dalam laporan dari *Josephson Institute Report Card on Ethics of American Youth 2006* terhadap 36.000 siswa SMA menunjukkan bahwa 16% anak berlaku tidak jujur saat tes di sekolah. Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, bahkan ketidakjujuran ini disponsori oleh sekolah (guru). Bagaimanakah peluang K13 dalam mengantisipasi karakter kejujuran tersebut. Salah satu alternatif yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah peluang melalui sms bijak (*wisdom short message service*). Peluang ini sangat dimungkinkan karena kegiatan penggunaan sms ini hampir setiap hari dilakukan oleh siswa. Selain itu, pengembangan karakter itu sebagai tugas sepanjang hidup (*Josephson Institute : 2006:10*).

Menurut Damon (2007:8) menegaskan bahwa kelemahan sekolah dalam hal pembentukan karakter karena selama ini sekolah masih memisahkan antara pencapaian moral dan intelektual. Sekolah lebih mementingkan tujuan intelektual, hal ini disebabkan karena intelektual dinilai sebagai misi tradisional, sedangkan guru berpandangan tugas utamanya mendorong lahirnya *critical thinking* dan harus bertindak netral. Damon berpendapat bahwa moral tanggung jawab keluarga dan masyarakat agama (masjid, gereja).

Berdasarkan pendapat Damon, menunjukkan bahwa seharusnya moral juga merupakan tanggung jawab sekolah. Hal ini mulai terimplikasi pada kurikulum yang ada di Indonesia, hanya saja pelaksanaannya belum optimal. Kurikulum 1975 berorientasi pada isi, kurikulum 1984 berorientasi proses, kurikulum 1994 sampai kurikulum 2006 sudah memasukan sikap sebagai aspek yang harus dicapai, selain kognitif dan psikomotor. Hanya permasalahan yang muncul, sikap belum bisa terbentuk melalui kurikulum-kurikulum tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertengkaran-pertengkaran pelajaran, banyaknya anak sekolah yang hamil.

B. Pembahasan

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang memprihatinkan

di negara ini. Hal tersebut ditandai dengan beberapa kasus, diantaranya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pen⁷irian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tent¹⁰a kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang in³.

Karakter adalah kunci keberhasilan individu, sebuah penelitian di AS menyimpulkan bahwa 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak ju⁸r, dan hubungan interpersonal yang buruk. Pernyataan tersebut didukung pula dengan penelitian lain yang menun¹²kan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*. Karakter tidak bisa dibentuk dengan cara mudah dan murah. Helen Keller menyatakan dengan mengalami ujian dan penderitaan jiwa, karakter dikuatkan, visi dijernihkan, dan sukses diraih.

Selain cara yang sudah disebutkan⁹ara membangun karakter anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Untuk itu, pendiri sekaligus direktur eksekutif Indonesia Heritage Foundation ini melihat peran keluarga, sekolah, dan komunitas amat menentukan. Penggunaan bahasa di lingkungan keluarga sangat menentukan bahasa seperti apa yang akan digunakan oleh anak. Bila anak hidup di lingkungan yang terbiasa dengan menggunakan bahasa kasar, maka buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya bahasa yang dikuasai anak pasti kasar juga.

Puleh (2012) menyat⁵an bahwa membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, s⁵trah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ia melihat tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam⁸ pembentukan karakter, ada tiga hal yang harus diperhatikan; pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, ma⁸pu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tidak mau berbohong karena tahu berbohong itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai⁶ kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya, misalnya tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun; memiliki rasa kasih sayang, kepedulian, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil dan memiliki jiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter baik ini harus dipelihara, dan perlu dikembangkan pada diri anak.

Anak tidak hanya merekam materi yang masuk. Tapi juga yang lebih dipercaya, menyenangkan, dan berlangsung terus-menerus. Saat anak sudah memasuki dunia sekolah, anak biasanya lebih percaya pada guru. Untuk mendampingi sang anak yang tengah dalam pertumbuhan, praktisi Killer menyarankan para orang tua agar berupaya menjadi 'konsultan pribadi' mereka. Caranya berhenti menghakimi anak dan mengungkit-ungkit dan juga jangan menggunakan ekspresi marah yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Selain itu jangan membanding-bandingkan anak dengan orang lain.

Dalam berkomunikasi, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik, tidak menyela pembicaraan, mengganti pernyataan dengan pertanyaan, berempati terhadap anak dan masalahnya, tidak berkomentar sebelum diminta. Menurut Puskur terdapat 18 butir

nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dimerman (2009:4) mengemukakan tentang cara sederhana untuk menanamkan karakter pada diri anak, yakni dengan cara meniru perilaku orang tua masing-masing dan ini merupakan cara utama untuk suksesnya pendidikan karakter dan model ini dinamakan dengan *modeling character*. Bentuk lain yang ditiru bisa dimanifestasikan dalam bentuk perilaku maupun melalui media lain seperti tulisan yang bermuatan memberi teladan. Disadari atau tidak anak akan menyerap (*absorb*) segala yang orang tua katakan dan jalankan, kemudian meniru contoh yang diperagakan (*then imitate our example good and bad*). Selanjutnya Dimerman (2009: 35) menegaskan bahwa apa yang kita demonstrasikan sebenarnya adalah model terbaik bagi penanaman karakter untuk anak-anak. Hal ini mengandung arti bahwa sumber penanaman karakter membuka peluang sumber lain untuk digunakan tidak hanya menggunakan untuk tujuan eksplorasi nilai yang diyakini (*value you believe in*), tetapi juga mengamati untuk anak-anak. Mekanisme yang dilakukan dalam pembelajaran melalui pengamatan ini, misalnya dengan memunculkan kesadaran dengan mengamati orang lain, kemudian diminta untuk memutuskan mengapa yang diamati benar atau dirasa salah setelah itu pemodelan terjadi.

Pembentukan karakter sampai saat ini belum terbangun dengan baik. Dengan kata lain karakter anak Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Terbukti dengan banyaknya pertengkaran baik pertengkaran pelajar maupun pertengkaran mahasiswa, yang lebih memprihatinkan lagi adalah gaya hidup anak-anak di bawah usia lima belas tahun yang bergaya seperti layaknya orang dewasa, terutama dalam hal berpakaian, berdandan, dan berperangai.

Dalam beberapa kasus, karakter jujur di sekolah muncul bukan karena ulah peserta didik, melainkan karena ulah sekolah atau guru. Sekolah (guru) menginginkan semua siswa lulus, sehingga apa pun dilakukan, termasuk memberi kunci jawaban kepada siswa.

Padahal sekolah seharusnya menjadi wahana pembentukan moral karakter. Kita tidak boleh menyerahkan pembentukan karakter ini hanya kepada keluarga dan masyarakat, sekolah juga memiliki tugas untuk ini. Seperti yang disampaikan oleh Nucci (2008: 8) sekolah dapat dijadikan wahana pembentukan moral karakter sebab dalam pembentukan karakter dibutuhkan adanya agen moral sebagai alat untuk membentuk kepribadian.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pembentukan karakter melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta pujian dan hukuman dapat dilakukan baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Pembentukan karakter di keluarga dilakukan dengan keteladanan dan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik.

Sekolah merupakan tempat yang berpeluang untuk pembentukan karakter anak, hal ini seperti disampaikan Stein (2000) yang menyatakan bahwa sekolah dapat/berpeluang mengajar moral karena (1) sekolah mempunyai peluang besar untuk membantu siswa dalam membuat putusan yang benar dan alasan/argumentasi yang benar; (2) sekolah mempunyai perlengkapan untuk memengaruhi siswa; dan (3) siswa sering membuat putusan *sophisticated* dalam hidupnya.

Pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pelaksanaan mata pelajaran tertentu, misalnya dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai cara membangun karakter anak. Salah satu di antara cara tersebut adalah membaca biografi tokoh hebat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Snumers dalam William (2007 :55) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat ditempuh melalui membaca atau mendengar *history great men and women*. Cara ini lebih sesuai untuk siswa setingkat SMP atau SMA karena anak mempunyai

kebebasan luas dalam mengapresiasi dan masa sekolah adalah masa mencari jati diri. Hal ini diperkuat oleh Mason (2008: 109) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis dapat menjadi sumber untuk pembentukan karakter. Bennet (1993) menyatakan bahwa metode yang sesuai untuk pengembangan perilaku yang baik dengan melalui membaca literatur yang berisi tema moral dan pembiasaan melalui pembelajaran kepada moral, ujian dan hadiah, latihan, dan penegakan peraturan.

Manfaat membaca secara umum sebagai berikut, yakni (1) membaca membangun pondasi yang kuat untuk dapat mempelajari dan memahami berbagai disiplin ilmu sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, (2) senang membaca meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik karena membaca memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata, (3) membaca mencegah rabun mata, karena membaca melatih dan mengaktifkan otot-otot mata, (4) membaca mencegah kepikunan karena melibatkan tingkat konsentrasi lebih besar, mengaktifkan, dan menyegarkan pikiran, (5) kegembiraan membaca membantu meningkatkan kecerdasan, serta meningkatkan daya kreativitas dan imajinasi, (6) membaca membantu memperbaiki rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan manajemen emosi, dan meningkatkan kemampuan melakukan interaksi sosial positif di manapun dan kapanpun, (7) membaca membentuk karakter dan kepribadian, ada pepatah yang mengatakan, "Apa yang kita baca sekarang, seperti itulah kita 20 tahun yang akan datang", (8) membaca menjadikan kita lebih dewasa, lebih arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan manfaat membaca buku biografi menurut Hidayat (2013) pertama, siswa bisa belajar dari masa lalu sang tokoh. Dari awal, biasanya diceritakan tentang masa kecil sang tokoh. Masa kecil yang tidak mudah namun tetap indah. Masa kecil yang serba kekurangan tapi tidak menghilangkan harapan. Masa kecil yang penuh dengan kebahagiaan meski di luar kelihatan sangat sederhana. Para tokoh selalu memanfaatkan pengalaman masa kecilnya untuk terus maju, bangkit, berkembang dan menjadi lebih baik. Masa lalu dijadikan sebagai sarana untuk bersyukur bahwa dengan adanya masa lalu itu sang tokoh bisa menjadi seperti sekarang ini. Kedua, kita bisa belajar dari pengalaman hidup sang tokoh. Melalui membaca buku biografi kita bisa belajar bagaimana memulai sesuatu. Memulai sebuah kesuksesan. Kita bisa belajar bagaimana beratnya memulai langkah pertama, tidak mudah, tapi dengan tekad dan semangat akhirnya kita akan dapat melakukannya. Ketiga, kita bisa belajar dari kegagalan sang tokoh. Sang tokoh bukanlah seorang superhero ataupun manusia yang tak pernah melakukan kesalahan. Justru kesalahan dan kegagalan yang kemudian membuat mereka semakin mantap untuk melangkah, karena mereka belajar dari kesalahan. Ketika gagal dan terjatuh mereka tidak lantas menyerah dan berputus asa. Mereka memang berhenti sejenak. Tapi mereka berhenti untuk membuat strategi baru untuk meraih apa yang mereka inginkan. Keempat, kita bisa belajar mengelola kesuksesan. Hal ini merupakan hal yang cukup penting meskipun para tokoh itu adalah orang sukses, mereka tetap belajar. Mereka terus menerus menambah wawasan mereka, berusaha untuk selalu berpikir positif dan tidak memikirkan diri mereka sendiri. Bagi mereka melihat orang lain sukses dan sukses bersama orang lain adalah salah sumber kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Mereka tetap peduli pada orang lain dan lingkungan sekitar mereka meski mereka telah mendapatkan segalanya.

C. Simpulan

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter keluarga, pelaksanaan antara lain dengan pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan karena sekolah mempunyai peluang sebagai agen moral. Pembentukan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk membaca biografi tokoh yang hebat. Dengan membaca biografi para tokoh hebat, siswa setidaknya bisa meniru, karena pada dasarnya anak usia sekolah sedang dalam masa mencari jati diri. Sedangkan pembangunan di masyarakat dapat dilakukan di tempat-tempat peribadatan, masjid atau gereja misalnya.

D. Daftar Pustaka

- Bennett, W. J. 1993. *The book of virtues: A treasury of great moral stories*. New York: Simon & Schuster.
- Damon, William. 2007. *Bringing a Newera in Character Education*. California: Hoover Isntitution Press.
- Dimerman, Tara. 2009. *Character is teh Key. How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Canada: John Wiley & Sons Canada Ltd.
- Haryanto. 2012. *Pengertian Pendidikan Karakter* <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> (diunduh 24 Oktober 2014 pukul ?)
- Hidayat, Ruri. 2013. *Manfaat Membaca Buku-buku Biografi*. <http://my-life-passion.blogspot.com/2013/02/manfaat-membaca-buku-buku-biografi.html>
- <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html> (diundul tanggal? pukul?)
- Josephson Institute. 2006. Josephson Institute Report Card on Ethics of American Youth: Part one - Integrity. Available online at:<http://josephsoninstitute.org/pdf/reportcard>. (diunduh tanggal? pukul?)
- Mason, Mark. 2008. *Critical Thinking and Learning*. Hongkong: Fabulous Printers. Ltd.
- Nucci, Larry P. 2008. *Handbook of Moral and Caharater Education*. New York: Routledge.
- Puleh. 2012. *Pembentukan Karakter pada Anak*. <http://yayasanpulehaceh.blogspot.com/2012/01/pembentukan-karakter-pada-anak.html> (diakses pada tanggal 24 Okt 2014 pukul 3.55)
- Rosyida, Desy Anindia. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Roudlotun Nasyiin Purwokerto Srengat Blitar*. Hasil Penelitian. http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08140030 (diakses pada tanggal 24 Okt 2014 pukul 03.55)
- Stein, Rita. 2000. *Helping Students do teh Right Hrings Alexandria*: ASCD.
- Zkoellhoffer, Tara Tomczyk. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New york: Infobase. Publising.

Pembentukan Karakter Melalui Membaca Biografi Tokoh Hebat

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Teuku Umar

Student Paper

2%

2

Agusta Kurniati, Melinda Rismawati. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PEMIKIRAN YB. MANGUNWIJAYA(SEBAGAI REKOMENDASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR)", JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2018

Publication

2%

3

Syarifah Fauzi'ah. "STRATEGI IBU MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA", AN-NISA, 2019

Publication

2%

4

Submitted to IAIN Kudus

Student Paper

1%

5

Ni Wayan Karmini. "MEMBANGUN KARAKTER GENERASI PENERUS MELALUI PASRAMAN",

1%

Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2018

Publication

6	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1 %
7	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1 %
8	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1 %
9	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1 %
10	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	1 %
11	Fisher. Encyclopedia of Applied Developmental Science Publication	1 %
12	Yusfita Kumala Dewi. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2015 Publication	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches

< 20 words

Exclude bibliography On